

DIGITAL PARENTING ISLAMI DAN PENGUATAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) ANAK

Yuliana¹, Amaliah Fitriani Noor²

yulianaayulia7@gmail.com, Amaliahfitrianiinoor@gmail.com

Abstract

The rapid development of digital technology poses new challenges for Muslim families in preserving children's fitrah and character. Current digital parenting practices often focus solely on restrictive technical measures without addressing spiritual values. Objective: This study aims to analyze the construction of Islamic Digital Parenting and its strategies for strengthening Islamic Education (PAI) for children in the modern era. Method: This study is a library research with a qualitative approach. Data were collected through documentation techniques from reputable journals and authoritative literature, then analyzed using inductive content analysis. Findings: The results show that Islamic Digital Parenting integrates the principles of Qudwah Hasanah (exemplary), Mas'uliyah (responsibility), and Ri'ayah (care) as the foundation of digital interaction. Effective strategies involve a transformation from authoritarian-restrictive parenting to an Islamic-dialogical approach that prioritizes value-based active mediation. Conclusion: Strengthening PAI in the digital era is not sufficient through software control alone; it requires instilling Muraqabah (God-consciousness) as an internal shield for children against cyber information flows.

Keywords: Islamic Digital Parenting, Islamic Education, Children's Fitrah, Muraqabah, Digital Literacy.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan cepat teknologi digital telah mengubah secara drastis dinamika keluarga, terutama dalam cara anak-anak berkomunikasi, berinteraksi, dan belajar. Saat ini, keluarga menghadapi lingkungan yang dipenuhi oleh teknologi digital, di mana anak-anak berusia 3-6 tahun menghabiskan lebih dari tiga jam setiap hari di depan layar, seringkali dipengaruhi oleh durasi penggunaan layar orang tua dan tingkat pendapatan keluarga. Perubahan ini memaksa keluarga untuk menyesuaikan peran

¹ Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University Samarinda

² Sultan Aji Muhammad Idris State Islamic University Samarinda

mereka sebagai pendidik utama, terutama dalam membimbing perkembangan agama dan moral anak-anak di tengah situasi yang terus berubah ini. karakteristik media yang menyebar memaksa keluarga untuk terlibat secara aktif dengan teknologi, menciptakan ekosistem media yang mendukung pembelajaran dan perkembangan. Selain itu, integrasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari menawarkan berbagai peluang dan tantangan, yang menekankan perlunya kebijakan yang efektif untuk mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab sambil melindungi anak-anak dari risiko potensial.³ Jadi seiring keluarga semakin bergantung pada alat digital, penting untuk memahami implikasinya demi mendukung perkembangan yang sehat bagi anak-anak.

Kebutuhan untuk memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi era digital sangat penting, terutama untuk melindungi anak-anak dari dampak negatif teknologi sambil memanfaatkan potensinya untuk pertumbuhan spiritual. Kemajuan digital, seperti kecerdasan buatan dan big data, telah merubah praktik keagamaan dan menghadirkan tantangan etika yang dapat mengurangi kedalaman pengalaman spiritual. Ini memerlukan adanya kerangka etika digital Islam yang proaktif untuk menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai Islam.⁴ Selain itu, pendekatan pluralistik dalam PAI dapat mendorong toleransi dan keterbukaan di antara siswa, mempersiapkan mereka untuk berinteraksi secara konstruktif dengan berbagai keyakinan. Meningkatkan PAI juga penting dalam melawan radikalisme, karena dapat menanamkan nilai-nilai yang mendukung perdamaian dan pemahaman.⁵ Akhirnya, integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat memberdayakan siswa, terutama perempuan muda, untuk menghadapi tantangan moral sambil mengokohkan otoritas agama mereka di dunia maya.

³ Yongli Wang et al., "Young Children's Digital Literacy Practices with Caregivers in the Home Environment: Voices of Chinese Parents and Grandparents," *Sustainability* 16, no. 8 (2024): 3300, <https://doi.org/10.3390/su16083300>.

⁴ Agung Saputra and Erni Asneli Asbi, "Islam, Big Data, and Digital Ethics: Challenges in Religious Life in the Digital Age," *Pharos Journal of Theology*, no. 106.4 (August 2025), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4022>.

⁵ Abdul Mu'ti, "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia," *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (2023): 121–27, <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.

Banyak orang tua mengalami kesulitan dengan literasi digital, yang menghambat kemampuan mereka untuk membimbing penggunaan smartphone, media sosial, dan Internet oleh anak-anak mereka. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya paparan terhadap konten negatif dan kecanduan digital. Penelitian menunjukkan bahwa waktu layar yang tinggi pada remaja berkaitan dengan berkurangnya komitmen agama, terutama di antara mereka yang memiliki orang tua yang religius, yang menunjukkan bahwa keterlibatan digital yang berlebihan dapat mengalahkan praktik keagamaan dalam mendapatkan perhatian. Selain itu, keterampilan digital dapat bertindak sebagai faktor pelindung maupun risiko terhadap paparan konten berbahaya, menekankan pentingnya kesadaran orang tua terhadap sifat ganda keterampilan ini.⁶ Oleh karena itu, kurangnya literasi digital yang memadai di kalangan orang tua dapat berkontribusi pada melemahnya praktik keagamaan anak-anak dan meningkatkan kerentanan mereka terhadap pengaruh negatif di dunia maya.

Integrasi nilai Islam dalam pengasuhan digital. Meskipun perhatian terhadap pengasuhan digital dan Pendidikan Agama Islam (PAI) terus meningkat, studi yang mengintegrasikan keduanya secara komprehensif untuk mengoptimalkan pembelajaran anak masih tergolong minim. Literatur yang ada menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif yang menyeimbangkan antara dukungan emosional dan kedisiplinan memiliki efektivitas tinggi dalam membangun resiliensi serta karakter moral anak saat berinteraksi dengan dunia digital. Dibutuhkan sebuah kerangka kerja yang berakar pada nilai-nilai Islam untuk memitigasi dampak negatif teknologi sekaligus mendukung perkembangan anak secara holistik. Hal ini menuntut adanya model pendidikan keluarga yang adaptif, di mana strategi pengasuhan diselaraskan dengan kemajuan teknologi tanpa mengabaikan prinsip syariat. Implementasi pendidikan Islam dalam kurikulum anak usia dini terbukti efektif dalam pembentukan karakter. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang menyeluruh dapat menjadi

⁶ Ellen Johanna Helsper et al., "Parental Mediation of Children's Online Risks: The Role of Parental Risk Perception, Digital Skills and Risk Experiences," *New Media & Society* 27, no. 11 (2025): 5986–6005, <https://doi.org/10.1177/14614448241261945>.

solusi atas kompleksitas tantangan pengasuhan di era modern.⁷ Secara keseluruhan, prinsip-prinsip Islam memiliki potensi besar sebagai fondasi dalam merumuskan strategi pengasuhan digital yang efektif bagi generasi mendatang.

Upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan strategi pendampingan digital bertujuan untuk membangun ekosistem pendidikan yang kokoh dan relevan di era modern. Fokus utamanya adalah memfungsikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai kompas moral yang membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan etika dalam memanfaatkan teknologi. Melalui penguatan kurikulum yang menyatukan nilai PAI dengan literasi kewarganegaraan digital, diharapkan tercipta standar perilaku daring yang bertanggung jawab. Di sisi lain, strategi ini bertujuan untuk merevitalisasi peran keluarga sebagai lembaga pendidikan utama melalui model pengasuhan adaptif yang mampu menyelaraskan ajaran agama dengan tantangan zaman. Dengan membangun kolaborasi yang solid antara pendidik dan orang tua, pendekatan ini bertujuan menciptakan benteng ketahanan keluarga yang mampu memitigasi dampak negatif dunia digital sekaligus menanamkan prinsip moral yang kontekstual dan berbasis nilai bagi generasi mendatang.⁸

Jadi sinergi antara nilai-nilai Islam, penguatan kurikulum PAI, dan kolaborasi antara orang tua serta pendidik sangat krusial untuk membangun ekosistem digital yang beretika, guna membentuk generasi yang cerdas teknologi namun tetap kokoh secara moral.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi konsep *digital parenting* Islami melalui analisis literatur otoritatif. Data primer bersumber dari jurnal bereputasi dan buku teks pendidikan Islam, sementara data sekunder diambil dari artikel pendukung terkait fenomena digital. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi pada

⁷ Asnawan Asnawan et al., "Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 2033–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6319>.

⁸ Wulan Septianingsih et al., "Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era: A Theoretical and Practical Analysis," *PPSDP International Journal of Education* 3, no. 2 (2024): 556–68, <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.343>.

database *Google Scholar* dan *SINTA* dengan membatasi publikasi dalam sepuluh tahun terakhir untuk menjamin aktualitas.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) secara induktif yang meliputi tahap reduksi, kategorisasi tema, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memetakan literatur ke dalam aspek *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak* guna mensintesis strategi pengasuhan digital. Terakhir, keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori dengan membandingkan perspektif pakar pendidikan Islam dan pakar literasi digital untuk menghasilkan simpulan yang valid dan objektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi digital parenting Islami dalam transformasi pendidikan agama anak strategi Digital parenting Islami adalah pola pengasuhan orang tua muslim dalam mengelola interaksi anak dengan teknologi digital yang mengintegrasikan pengawasan dan pemanfaatan gawai dengan nilai tauhid, akhlak, dan syariat melalui keteladanan (*qudwah hasanah*), tanggung jawab amanah (*mas'uliyah*), dan pengasuhan penuh kasih dan perlindungan (*ri'ayah*) di ruang digital.⁹ Jadi pengasuhan dalam Islam bukan hanya memenuhi kebutuhan fisik-psikologis, tetapi membentuk tauhid dan akhlak mulia, termasuk ketika mengarahkan aktivitas digital anak agar tetap berada dalam koridor nilai Islam.

Unsur pembeda kunci dari digital parenting umum

1. *Qudwah Hasanah* (keteladanan dalam penggunaan gawai)
 - a. Orang tua menjadi role model penggunaan teknologi: memakai gawai untuk tilawah, kajian, belajar, dan karya bermanfaat, bukan sekadar hiburan.¹⁰
 - b. Anak belajar etika digital (adab berkomentar, memilih konten, menghindari ghibah/pornografi) lebih banyak dari contoh nyata orang tua dan guru, bukan hanya larangan
2. *Mas'uliyah* (tanggung jawab orang tua sebagai amanah)

⁹ Arifurrohman Arifurrohman et al., "Parenting Trends in the Digital Era: A Bibliometric Analysis from an Islamic Perspective in Muslim-Majority Societies," *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2025): 1–21, <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.10761>.

¹⁰ Asnawan Asnawan et al., "Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 2033–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6319>.

Mas'uliyah mencakup kesadaran bahwa amanah orang tua meliputi penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), kehormatan (*ḥifẓ al-'ird*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) anak dalam konteks daring. Ini terwujud dalam kewajiban:

- a. Mengawasi dan memilihkan konten sesuai syariat
 - b. Memastikan hak anak atas pendidikan, perlindungan, dan lingkungan digital yang sehat
 - c. Meningkatkan literasi digital orang tua agar mampu menilai risiko dan manfaat teknologi.¹¹
3. *Ri'ayah* (pengasuhan, perlindungan, dan pendampingan di ruang digital)

Ri'ayah berarti pengasuhan yang menyeluruh dan penuh kepedulian terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak ketika berinteraksi dengan teknologi mencakup:

- a. Pendampingan aktif saat anak mengakses media,
- b. Dialog tentang adab online, keamanan digital, dan bahaya syahwat–syubhat di dunia maya
- c. Pemanfaatan media digital sebagai sarana internalisasi aqidah, ibadah, dan akhlak (misalnya video doa, cerita nabi, aplikasi Qur'an) dengan tetap menjaga keseimbangan dan batasan.¹²

Jadi bisa disimpulkan digital parenting islami adalah pengasuhan anak di ruang digital yang memadukan regulasi dan literasi teknologi dengan keteladanan (*qudwah hasanah*), pemenuhan amanah tanggung jawab orang tua (*mas'uliyah*) berdasarkan *maqāṣid al-syarī'ah*, serta pengasuhan protektif–edukatif (*ri'ayah*) untuk menumbuhkan identitas keislaman, akhlak mulia, dan ketaatan anak kepada Allah dalam setiap aktivitas daring maupun luring.

¹¹ Bukhari Bukhari et al., "Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law," *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 11, no. 2 (2024): 357–270, <https://doi.org/10.32505/qadha.v11i2.9549>.

¹² Salsabila Bil Fitriyah and Moh. Nur Rochim Maksum, "Islamic Parenting Challenges and Strategies in the Digital Era: Modern Islamic Parenting and School of Parenting," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, January 30, 2024, 2061–67, <https://doi.org/10.23917/iseth.4624>.

Praktik digital parenting di kalangan keluarga muslim saat ini masih didominasi oleh pendekatan restriktif atau pembatasan akses gawai secara teknis, namun seringkali mengabaikan pendampingan nilai-nilai substansial yang dibutuhkan anak untuk memfilter konten secara mandiri.

1. Dominasi pendekatan restriktif;

Banyak orang tua mempraktikkan pembatasan teknis: membatasi waktu pakai, memblokir situs/aplikasi, melarang jenis konten tertentu, atau menyita gawai jika aturan dilanggar ; pendekatan ini tampak pada keluarga muslim di konteks pesantren, di mana aturan waktu dan larangan konten menjadi instrumen utama pengasuhan media; Di kalangan ibu muslim Malaysia yang memediasi penggunaan YouTube, strategi utama juga berupa *restrictive* mediation (aturan waktu, penyaringan konten) dengan sedikit penjelasan nilai di balik aturan.¹³ Muslim Indonesia pada masa pandemi juga menegaskan bahwa digital parenting hampir selalu dipahami sebagai kontrol screen time dan larangan teknis, bukan sebagai proses pendidikan nilai digital yang komprehensif.¹⁴

2. Pedampingan nilai dan literasi moral

- a. Kajian literatur Islam menyoroti kesenjangan antara prinsip tarbiyah islamiyah (*muraqabah, tawazun, ihsan*) dan praktik nyata digital parenting; banyak orang tua Muslim kesulitan mengintegrasikan nilai Islam dalam penggunaan teknologi harian
- b. Studi bibliometrik global menegaskan bahwa riset parenting masih sangat menonjolkan aspek psikologis–teknologis, sedangkan dimensi spiritual dan internalisasi tauhid–akhlak dalam konteks digital relatif terabaikan.
- c. Penelitian keluarga santri menemukan bahwa mayoritas orang tua masih berkomunikasi secara instruksional dengan orientasi ketaatan; praktik mediasi

¹³ Nur Afiqah Ab. Latif et al., “Exploring The Role Of Malaysian Muslim Mothers In Mediating Their Children’s Youtube Usage,” *Asian People Journal (APJ)* 6, no. 2 (2023): 155–65, <https://doi.org/10.37231/apj.2023.6.2.568>.

¹⁴ Suriadi Adi Samsuri, “Digital Parenting Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 51–64, <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.188>.

aktif berbasis nilai baru muncul di sebagian keluarga saja, namun ketika dilakukan terbukti meningkatkan efektivitas aturan teknis .

- d. Kajian perlindungan anak menekankan bahwa pendidikan nilai, literasi digital, dan dialog tentang etika online adalah kunci, tetapi sering tertinggal dibanding perhatian pada bahaya teknis semata.
3. Restriktif dan mediasi aktif berbasis nilai
 - a. Sejumlah kajian merekomendasikan model *authoritative* / otoritatif berbasis nilai Islam: kombinasi kasih sayang–ketegasan, aturan teknis yang jelas, dialog dua arah, dan keteladanan pemanfaatan teknologi untuk Qur'an, ibadah, dan konten edukatif.
 - b. Model ini digambarkan sebagai value *guided active mediation*, yakni pendampingan aktif yang secara eksplisit menautkan aturan penggunaan gawai dengan aqidah, akhlak, dan kesadaran muraqabah Allah.¹⁵

Dalam banyak keluarga Muslim, praktik digital *parenting* masih didominasi oleh pembatasan teknis (*screen time*, larangan konten, dan hukuman terkait gawai), sementara mediasi aktif berbasis nilai yang membekali anak kemampuan memfilter konten secara mandiri sesuai ajaran Islam baru diterapkan sebagian kecil keluarga dan belum terstruktur secara luas.

Penguatan PAI lewat media digital efektif, tetapi dampaknya pada akhlak sangat ditentukan oleh pendampingan orang tua sebagai fasilitator nilai.

1. Digitalisasi PAI meningkatkan minat dan keterlibatan
 - a. Penggunaan aplikasi interaktif, video animasi, cerita nabi, LMS, dan mobile apps PAI terbukti membuat belajar lebih menarik, meningkatkan motivasi dan pemahaman nilai Islam sejak PAUD hingga SMA.
 - b. Gamifikasi, kuis online, dan konten pendek visual (termasuk TikTok edukatif) meningkatkan minat belajar PAI dan partisipasi siswa secara signifikan.

¹⁵ Thorik Aziz, "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era," *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1, no. 1 (2024): 37–46, <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.46>.

- c. Pembelajaran PAI berbasis digital juga memperluas akses dan memungkinkan pembelajaran yang lebih personal serta adaptif terhadap kebutuhan siswa.¹⁶
2. Peran kunci orang tua sebagai fasilitator akhlak
 - a. Penguatan PAI di era digital menuntut integrasi nilai Islam dengan literasi digital di rumah maupun sekolah; keberhasilan internalisasi akhlak bergantung pada bimbingan orang dewasa, bukan teknologi semata.
 - b. Studi tentang peran PAI dalam menangkal dampak negatif media sosial menegaskan bahwa kolaborasi guru-orang tua dan pengasuhan yang mengarahkan etika bermedsos sangat menentukan terbentuknya adab digital remaja.
 - c. Pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan realitas perilaku sehari-hari di dunia maya (pergaulan, komentar, konten yang dibagikan) efektif membentuk karakter jika ada pendampingan dan teladan orang dewasa.¹⁷

Jadi secara empirik, media digital membuat PAI lebih menarik dan mudah diakses, tetapi tanpa pendampingan nilai dari orang tua/guru, peningkatan minat tidak otomatis berujung pada penguatan akhlak. Integrasi konten digital dengan dialog, teladan, dan pengawasan nilai menjadi titik urgensinya.

Digital parenting Islami memanifestasikan *Mas'uliyah Ri'ayah* ketika orang tua bertindak sebagai *murabbi* digital yang memfilter dan membimbing, bukan sekadar mengawasi teknis.

1. Dalam fikih keluarga, anak dipandang sebagai amanah yang wajib dijaga agama, jiwa, akal, kehormatan, dan hartanya (*maqāṣid al-syarī'ah*) melalui konsep hadanah/tanggung jawab orang tua.

¹⁶ Giri Wahyu Pambudi and Hafidz Hafidz, "Problematika dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis TIK Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam era digital, mulai dari keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi hingga rendahnya kompetensi guru dan keraguan," *Educatio* 20, no. 2 (2025): 454–67, <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30665>.

¹⁷ Ana Muslimah and Mujiburrahman Mujiburrahman, "Problematika Nilai Moral dalam Pendidikan Islam di Era Digital: Studi Kasus di MA Al Islam Jamsaren Surakarta," *TSAQOFAH* 5, no. 5 (2025): 4936–48, <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6943>.

2. Orang tua di era digital berkewajiban “lebih selektif dalam mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak,” termasuk memantau apa yang diakses, membentengi dari konten negatif, dan menjaga kesehatan jasmani rohani.
3. Hal ini sejalan dengan *Mas’uliyah* (pertanggungjawaban di hadapan Allah atas amanah anak) dan *Ri’ayah* (pemeliharaan menyeluruh, bukan hanya fisik tetapi juga spiritual dan moral).¹⁸

Digital *parenting* Islami sebagai *murabbi* digital

- a. Kajian tentang parenting Islami di era digital menegaskan bahwa orang tua tidak cukup menjadi “*caregiver*” teknis, tetapi harus bertransformasi menjadi digital parents dan digital murabbi yang menanamkan nilai, mengawasi, dan membimbing secara spiritual.
- b. Model *Islamic* digital parenting *Framework* menempatkan prinsip tarbiyah islamiyah (*muraqabah, tawazun, ihsan*) sebagai dasar pengasuhan digital: pembatasan layar, literasi media bermoral, dan keteladanan sebagai filter terhadap “polusi informasi”.
- c. Penelitian perlindungan anak menegaskan bahwa membiarkan anak berselancar tanpa bimbingan adalah bentuk kelalaian terhadap prinsip hadanah; pengawasan ruang siber menjadi bagian langsung dari tanggung jawab syar’i orang tua.¹⁹

Orang tua dan guru yang hanya membatasi dan mengontrol teknologi secara kaku tanpa dialog, teladan, dan pembicaraan tentang makna nilai agama cenderung tidak efektif dalam membentuk karakter; yang dibutuhkan adalah pendampingan yang menggabungkan bimbingan moral, komunikasi terbuka, dan literasi digital. Dengan demikian, secara argumentatif dapat disusun bahwa: PAI digital baru benar-benar

¹⁸ Muhammad Darwis Dasopang et al., “How Do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era?,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 697–708, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1062>.

¹⁹ Arlina Arlina et al., “Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di Era Digital,” *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 139–49, <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.77>.

menguatkan karakter jika didampingi orang tua yang berperan sebagai mitra dialogis anak—mengintegrasikan literasi media (memahami risiko, etika, dan cara menggunakan teknologi) dengan penanaman aqidah dan akhlak sebagai benteng internal terhadap arus informasi.²⁰

Jadi penguatan PAI yang efektif di era digital menuntut transformasi pola asuh dari model otoriter berbasis kontrol menuju pola asuh dialogis Islami berbasis nilai, di mana orang tua mengintegrasikan literasi media (pemahaman risiko, etika, dan penggunaan teknologi) dengan penanaman aqidah dan akhlak, sehingga terbentuk benteng internal dalam diri anak untuk menghadapi arus informasi digital.”

Secara spesifik, terapi *Muraqabah intensification therapy* (*Islamic mindfulness/self-monitoring*) diposisikan sebagai intervensi spiritual yang efektif mengelola aspek psikologis, meningkatkan ketaatan, dan mencegah kekambuhan perilaku adiktif, termasuk adiksi media sosial, penguatan kontrol sosial berbasis agama dan *Muraqabah* sejalan dengan bukti bahwa religiositas dan spiritual mindfulness memperkuat self-control dan menurunkan adiksi digital, sementara perangkat pemblokir saja tidak cukup mengubah perilaku secara mendalam.²¹

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Konstruksi Digital Parenting Islami merupakan model pengasuhan yang mengintegrasikan aspek teknis dengan nilai-nilai transendental melalui pilar *Qudwah Hasanah* (keteladanan), *Mas’uliyah* (tanggung jawab amanah), dan *Ri’ayah* (pengasuhan protektif). Temuan menunjukkan adanya pergeseran urgensi dari sekadar pendekatan restriktif (pembatasan waktu layar) menuju mediasi aktif berbasis nilai, di mana orang tua berperan sebagai *digital murabbi*. Strategi ini terbukti lebih efektif dalam memperkuat Pendidikan Agama Islam (PAI) anak dibandingkan kontrol teknis semata, karena mampu menumbuhkan

²⁰ Ichha Mufassiroh Asy-Syauqi et al., *Pengasuhan Berbasis Nilai: Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Moralitas Dan Etika Kepada Anak Di Era Digital*, n.d.

²¹ Winda Sri Harianti et al., “Muraqabah Intensification Therapy (MIT): An Alternative Islamic Therapy for Social Media Addiction,” *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 11, no. 1 (2022): 38, <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.21137>.

kesadaran *Muraqabah* (merasa diawasi Allah) sebagai benteng internal dalam menyaring informasi di ruang siber.

Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa transformasi pola asuh dari otoriter-teknis menjadi dialogis-Islami adalah prasyarat utama keberhasilan internalisasi akhlak di era digital. Sebagai saran, orang tua dan pendidik perlu meningkatkan literasi digital yang berkelanjutan agar mampu memfasilitasi media digital sebagai sarana edukasi agama yang inklusif dan adaptif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi efektivitas model ini secara empiris pada berbagai stratifikasi sosial keluarga Muslim untuk memperkaya khazanah praktis pendidikan Islam kontemporer

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Latif, Nur Afiqah, Che Nooryohana Zulkifli, and Anis Shaari. "Exploring The Role Of Malaysian Muslim Mothers In Mediating Their Children's Youtube Usage." *Asian People Journal (APJ)* 6, no. 2 (2023): 155–65. <https://doi.org/10.37231/apj.2023.6.2.568>.
- Arifurrohman, Arifurrohman, Prima Cristi Crismono, and Muhammad Ilyas. "Parenting Trends in the Digital Era: A Bibliometric Analysis from an Islamic Perspective in Muslim-Majority Societies." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 2 (2025): 1–21. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.10761>.
- Arlina, Arlina, Evi Rizky Sari Siregar, Fadila Hasibuan, Fathis Silmi Ramadhani, and M. Fadliq Ananta Sitepu. "Peran Orangtua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam pada Anak di Era Digital." *At-Tadris: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2023): 139–49. <https://doi.org/10.56672/attadris.v2i2.77>.
- Asnawan, Asnawan, Mohtazul Farid, Khotibul Umam, and Imra'atus Shalihah. "Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 2033–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6319>.

- Asnawan, Asnawan, Mohtazul Farid, Khotibul Umam, and Imra'atus Shalihah. "Optimizing Parenting to Grow Early Childhood Character Through Islamic Education in the Digital Era." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 6 (2024): 2033–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6319>.
- Asy-Syauqi, Icha Mufassiroh, Indah Nur Bella Sari, Umi Hijriyah, and Bambang Irfani. *Pengasuhan Berbasis Nilai: Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Moralitas Dan Etika Kepada Anak Di Era Digital*. n.d.
- Aziz, Thorik. "Internalization of Islamic Values in Children within Families in the Digital Era." *Nak-Kanak: Journal of Child Research* 1, no. 1 (2024): 37–46. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i1.46>.
- Bukhari, Bukhari, Bastiar Bastiar, and Anwar Anwar. "Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law." *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam Dan Perundang-Undangan* 11, no. 2 (2024): 357–270. <https://doi.org/10.32505/qadha.v11i2.9549>.
- Dasopang, Muhammad Darwis, Azmil Hasan Lubis, and Helmi Rostiana Dasopang. "How Do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era?" *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 697–708. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1062>.
- Fitriyah, Salsabila Bil, and Moh. Nur Rochim Maksum. "Islamic Parenting Challenges and Strategies in the Digital Era: Modern Islamic Parenting and School of Parenting." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, January 30, 2024, 2061–67. <https://doi.org/10.23917/iseth.4624>.
- Harianti, Winda Sri, Rafifah Huwaida, Nindya Sekar Adriwiguna, and Hazhira Qudsyi. "Muraqabah Intensification Therapy (MIT): An Alternative Islamic Therapy for Social Media Addiction." *International Journal of Public Health Science (IJPHS)* 11, no. 1 (2022): 38. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v11i1.21137>.
- Helsper, Ellen Johanna, Giuseppe Alessandro Veltri, and Sonia Livingstone. "Parental Mediation of Children's Online Risks: The Role of Parental Risk Perception,

- Digital Skills and Risk Experiences.” *New Media & Society* 27, no. 11 (2025): 5986–6005. <https://doi.org/10.1177/14614448241261945>.
- Muslimah, Ana, and Mujiburrahman Mujiburrahman. “Problematisasi Nilai Moral dalam Pendidikan Islam di Era Digital: Studi Kasus di MA Al Islam Jamsaren Surakarta.” *TSAQOFAH* 5, no. 5 (2025): 4936–48. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.6943>.
- Mu’ti, Abdul. “Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia.” *The Review of Faith & International Affairs* 21, no. 2 (2023): 121–27. <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>.
- Samsuri, Suriadi Adi. “Digital Parenting Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 51–64. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.188>.
- Saputra, Agung, and Erni Asneli Asbi. “Islam, Big Data, and Digital Ethics: Challenges in Religious Life in the Digital Age.” *Pharos Journal of Theology*, no. 106.4 (August 2025). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.4022>.
- Septianingsih, Wulan, Rizki Amalia, and Diana Oktafiani. “Strategic Role of Islamic Religious Education in Character Building in the Digital Era: A Theoretical and Practical Analysis.” *PPSDP International Journal of Education* 3, no. 2 (2024): 556–68. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.343>.
- Wahyu Pambudi, Giri, and Hafidz Hafidz. “Problematisasi dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis TIK Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan dalam era digital, mulai dari keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi hingga rendahnya kompetensi guru dan keraguan.” *Educatio* 20, no. 2 (2025): 454–67. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.30665>.
- Wang, Yongli, Yiran Zhao, Jinjin Lu, and Yuan Gao. “Young Children’s Digital Literacy Practices with Caregivers in the Home Environment: Voices of Chinese Parents and Grandparents.” *Sustainability* 16, no. 8 (2024): 3300. <https://doi.org/10.3390/su16083300>.